

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yaitu 17.480 pulau dengan keadaan geografis dan topografi yang berbeda, dengan bentuk kepulauan dan perbedaan tersebut sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri bagi jenis-jenis penyu laut untuk memilih habitatnya di sekitar pulau-pulau tertentu. Tujuh jenis penyu di dunia masuk dalam Apendik I oleh CITES (*Convention Internasional Trade in Endanger of Wild Flora and Fauna*) sebagai hewan yang terancam punah, dilindungi serta tidak dieksploitasi dalam bentuk apapun (Dermawan dan Adnyana, 2003). Enam jenis penyu diantaranya terdapat di Indonesia, yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu pipih (*Natator depressus*) dan penyu tempayan (*Caretta caretta*).

Penyu adalah hewan soliter yang menghabiskan waktu dengan menyelam dan berenang di lautan sehingga sulit untuk diamati. Penyu jarang berinteraksi antara satu dengan yang lain kecuali untuk kawin. Penyu yang telah mencapai usia dewasa di suatu ruaya peneluran (*foraging ground*) akan bermigrasi ke lokasi perkawinan untuk mencari pasangan kawin dan pantai peneluran (*breeding and nesting migration*) untuk bertelur. Penyu betina mengeluarkan semua telurnya dan akan kembali bermigrasi ke ruaya pakannya masing-masing (*postnesting migration*). Demikian

pula halnya dengan penyu jantan, penyu jantan akan bermigrasi kembali ke ruaya pakannya setelah selesai melakukan perkawinan.

Penyu telah mengalami penurunan jumlah populasi dalam jangka waktu terakhir, bahkan beberapa spesies terancam punah dan termasuk hewan langka. Tukik-tukik yang baru menetas di alam akan menghadapi ancaman kematian dari hewan-hewan seperti kepiting, burung, dan reptilia yaitu biawak. Ancaman yang paling besar bagi penyu di Indonesia maupun di seluruh dunia adalah manusia, seperti pembangunan daerah pesisir yang berlebihan telah mengurangi habitat penyu untuk bersarang. Kemudian penangkapan penyu seperti pengambilan telur, daging, kulit, dan cangkangnya telah membuat populasi penyu berkurang. Pencemaran pantai juga merupakan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan populasi hewan langka tersebut. Semua penyu telah terdaftar dalam Daftar Apendik I CITES (*Convension on International Trade of Endangered Species*). Konvensi ini melarang semua perdagangan internasional atas semua produk yang berasal dari penyu, baik itu berupa telur, daging, maupun cangkangnya (Adnyana dan Dermawan, 2014).

Semua jenis penyu yang hidup di perairan Indonesia, akan memilih habitat peneluran yang khas. Habitat peneluran penyu biasanya memiliki karakteristik pantai pasir putih yang ditumbuhi vegetasi seperti waru (*Hibiscus tiliacus*), pandan duri (*Pandanus tectorius*), ubi jalar (*Ipomea batatas*) merupakan vegetasi di sukai penyu hijau (*Chelonia mydas*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) untuk mendarat dan menempatkan telur, vegetasi ini menimbulkan bau yang khas sehingga menjadi daya tarik bagi biota penyu dan harus terus dipertahankan keberadaannya (Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, 2019). Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak

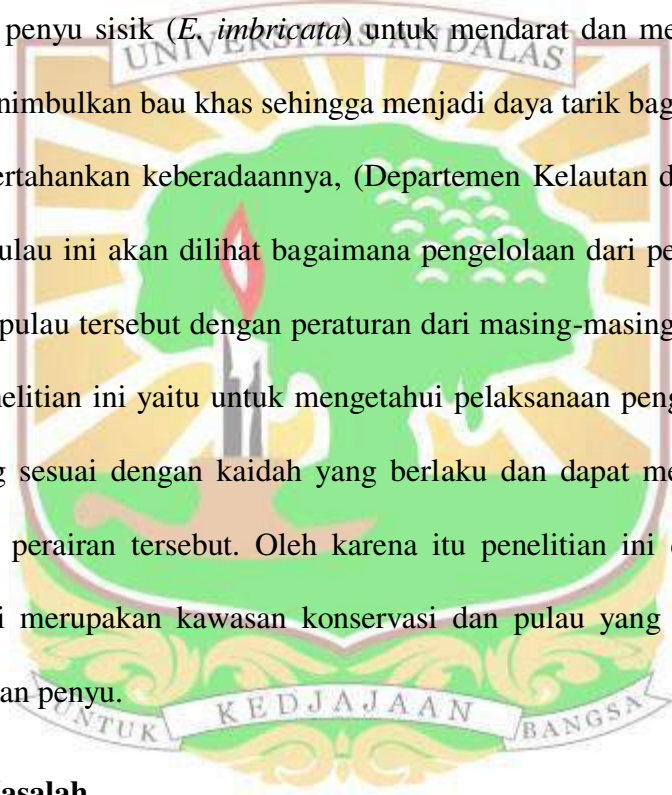
pantai dan pulau-pulau kecil yang sering disinggahi penyu untuk bertelur, seperti Pulau Kasiak dan Pulau Bando.

Pulau Kasiak merupakan pulau kecil yang berada di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Pulau Kasiak ini termasuk dalam kawasan konservasi penyu yang dikelola oleh UPTD KPSDKP Pariaman, Sumatera Barat. Pulau ini beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 25,10°C - 26,20°C atau rata-ratanya 25,59°C, kelembaban rata-rata 85,59%, tekanan udara rata-rata 977,18, curah hujan rata-rata mencapai 298 mm/tahun dan kecepatan angin berkisar antara 1,0 -1,7 knot. Suhu perairan pantai berkisar antara 30°C - 31°C, dengan salinitas perairan rata-rata sekitar 33-34 ppm, dan tingkat kecerahan berkisar antara 5-8 lm/m.

Pulau Kasiak memiliki ciri khas pasir pantai yang putih dengan pasir koral dan terdapat beberapa vegetasi seperti *I. batatas*, *P. tectorius*, *H. tiliacus* dan *Cocos nucifera*, hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pada pulau ini baik sebagai tempat penyu hijau dan penyu sisik membuat sarang untuk telurnya. Departemen Kelautan dan Perikanan RI (2009) menyatakan bahwa daerah peneluran penyu sisik terdiri dari butiran pasir koral yang dihasilkan dari hempasan ombak atau gelombang serta pasirnya berwarna putih dan jika disepanjang pantai ditemukan pohon *H. tiliacus*, *P. tectorius*, *T. catappa* dengan jenis pasir terdiri dari mineral *quartz* (kuarsa) daerah ini merupakan tempat yang sesuai untuk penyu hijau bertelur.

Pulau Bando juga merupakan salah satu pulau kecil yang terletak di Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Keadaan topografi Pulau Bando umumnya berelief datar, dengan pantai berpasir putih, serta tutupan lahannya berupa pohon kelapa yang cukup lebat. Pulau Bando merupakan pulau kecil yang termasuk ke dalam Kawasan Taman

Wisata Perairan (TWP) Pulau Pieh dan laut sekitarnya merupakan salah satu kawasan konservasi perairan nasional yang terletak di Provinsi Sumatera Barat tepatnya di sebelah barat wilayah administratif Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman dan Pariaman. TWP Pulau Pieh dan Laut di Sekitarnya merupakan habitat peneluran penyu yang memiliki karakteristik pantai pasir putih yang ditumbuhi vegetasi seperti *H. tiliacus*, *P. tectorius*, *I. batatas* merupakan vegetasi di sukai penyu hijau (*C.mydas*), dan penyu sisik (*E. imbricata*) untuk mendarat dan menempatkan telur. Vegetasi ini menimbulkan bau khas sehingga menjadi daya tarik bagi biota penyu dan harus terus dipertahankan keberadaannya, (Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2009). Kedua pulau ini akan dilihat bagaimana pengelolaan dari peneluran penyu di masing-masing pulau tersebut dengan peraturan dari masing-masing instansi itu pula. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kawasan konservasi yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dan dapat melestarikan penyu yang berada di perairan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan karena kedua pulau ini merupakan kawasan konservasi dan pulau yang pernah dijadikan tempat pendaratan penyu.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemantauan peneluran penyu pada kawasan lindung di Pulau Bando dan Pulau Kasiak
2. Bagaimana pengelolaan peneluran penyu pada kawasan lindung di Pulau Bando dan Pulau Kasiak

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemantauan peneluran penyu pada kawasan lindung di Pulau Bando dan Pulau Kasiak.
2. Menganalisis pengelolaan peneluran penyu pada kawasan lindung yang berada di Pulau Bando dan Pulau Kasiak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu mengetahui informasi mengenai proses pelaksanaan serta pengelolaan kawasan lindung penyu yang berada di Pulau Bando Kawasan Taman Wisata Perairan Pulau Pieh dan laut sekitarnya (TWP-Pieh) yang dibawah oleh Loka Kawasan Konservasi Perairan Nasional (LKKPN) Pekanbaru dan Pulau Kasiak yang dibawah oleh UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (KPSDKP) Kota Pariaman, Sumatera Barat untuk dapat melestarikan penyu yang ada di kawasan lindung perairan Indonesia, khususnya Sumatera Barat.

